

**PENGGUNAAN METODE KONVENSIONAL OLEH GURU  
PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK) DI SMP NEGERI 2 PAINAN**

**Alexander Pratama Saputra**  
Program Studi Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Yos Sudarman**  
Program Studi Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Marzam**  
Program Studi Sendratasik  
Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: [alexanderpratamasaputra@gmail.com](mailto:alexanderpratamasaputra@gmail.com)

**Abstract**

The study aims to explain the using of conventional learning method in the learning of cultural art (music) at SMP 2 in Painan. Besides of the usage of the relevant studies as additional references, then theoretical framework is used in this study that related to study and learn, conventional learning method and cultural art learning. Based on theoretical framework, it is known that the method used is conventional learning method such as lecture, discussion, demonstration/excerice and assignment. The result of study and discussion shows that the teachers teach the cultural art (music) at class VII in SMP 2 Painan use the conventional learning method with lecture method dominantly. The choosen method is used by the teachers, besides of the teachers want to, it is attached in RPP, it is also because the teachers who have expreience in teaching for a long time. Eventhough the leture method is used dominantly, the cultural art learning is still run well at the class, the students is active and enthusias in learning. The conclusion can be drawn that eventhough the learning only use the lecture method, the teachers are able to use the another methods such as discussion that cause cultural art learning (music) become interesting and enjoyable.

*Keywords:* Conventional learning method of cultural art learning (music)

## A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang diakibatkan oleh perubahan sikap/cara pandang, pengetahuan, dan keterampilan, yang berlangsung secara sistematis, terstruktur sebagai bentuk pengaruh kongkrit dari lingkungan (dalam Sudjana (2009: 18). Singkat kata, perubahan perilaku merupakan hasil dari sebuah belajar, baik dari belajar yang dilaksanakan secara formal di sekolah, informal di keluarga, maupun nonformal di masyarakat.

SMP Negeri 2 Painan Kabupaten Pesisir Selatan yang beralamat di Jalan Pacuan Kampung Lua Salido, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, adalah salah satu satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar tingkat sekolah menengah pertama. Dikatakan SMP sebagai jenjang pendidikan dasar, karena pendidikan di SD selama 6 tahun dan pendidikan di SMP selama 3 tahun masih termasuk dalam program pendidikan dasar 9 tahun bagi usia peserta didik. Jadi meskipun SMP adalah tingkat pendidikan menengah, namun perjenjangannya bagi siswa yang belajar masih di jenjang pendidikan dasar (dalam Nasution, 2003:11).

Pelajaran Seni Budaya yang terdiri dari empat sub pelajaran (seni musik, tari, teater, dan seni rupa), juga sebagai pelajaran yang diberikan kepada siswa SMP, termasuk di SMP Negeri 2 Painan. Namun berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti laksanakan di sekolah ini pada bulan September 2018, jadwal kegiatan belajar mengajar untuk keempat sub-pelajaran seni budaya ini tidak sepenuhnya mengikuti jadwal yang ada pada Kurikulum. Saat masalah ini ditanyakan ke Waka Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Negeri 2 Painan, yaitu ibu Wahyuningsih, M.Pd., maka ia menjelaskan bahwa "Merubah jadwal mengajar pada suatu mata pelajaran seperti pelajaran Seni Budaya yang terdiri dari empat sub pelajaran, bukan berarti bertentangan dengan kurikulum 2013 yang saat ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Painan. Malah Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 memberikan kewenangan teknis kepada sekolah untuk mengatur beberapa jadwal mata pelajaran, sesuai dengan situasi dan kondisi belajar di sekolah". Seiring dengan pendapat Waka Kurikulum tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa pelajaran Seni Budaya (Musik) di SMP Negeri 2 Painan dilaksanakan pada semester ganjil, baik di Kelas VII dan VIII. Sementara di kelas IX, pelajaran seni budaya (musik) dilaksanakan di semester genap. Berarti di luar jadwal itu, diperuntukkan bagi kegiatan belajar mengajar pada bidang seni tari, teater, dan seni rupa.

Salah satu unsur pembelajaran yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah adalah penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran terkadang disebut juga sebagai komponen pembelajaran. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2012:9) dalam buku Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, dijelaskan bahwa ada lima komponen pembelajaran yang perlu diketahui, dipahami, dan diaplikasikan guru di dalam pembelajaran. Kelima komponen pembelajaran itu adalah (1) komponen tujuan belajar; (2) komponen materi pelajaran; (3) komponen metode pembelajaran; (4) komponen media pembelajaran; dan (5) komponen penilaian. Karena sebagai pakar dan guru menyamakan tentang pengertian komponen pembelajaran dengan unsur pembelajaran, maka boleh jadi metode pembelajaran juga termasuk unsur pembelajaran yang lima tersebut.

Dengan perkembangan bidang pendidikan dan pembelajaran yang semakin pesat saat ini, maka perkembangan komponen pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah semakin beragam, dan termasuk beragamnya cara atau metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar di kelas. Uno (2007: 7)

menjelaskan bahwa tidak hanya satu sudut pandang dalam melihat pembagian cara atau metode pembelajaran telah digunakan guru. Ada yang melihatnya dari segi tingkatannya, maka metode adalah bagian dari strategi pembelajaran. Di dalam metode pembelajaran dapat terdiri dari teknik-teknik belajar mengajar. Kemudian pembagian metode pembelajaran juga dapat dilihat dari metode yang sudah tidak asing (lama) digunakan guru, maupun metode yang masih baru (belum biasa) diterapkan guru. Ada juga metode pembelajaran yang lazim atau umum dikenal guru dan ada pula metode yang belum banyak digunakan guru. Tak terkecuali ada yang mengatakan metode pembelajaran terbagi atas metode pembelajaran konvensional dan metode pembelajaran inovatif. Dapat dipahami jika metode inovatif adalah pengembangan metode konvensional dengan pola yang lebih baru. Sementara metode konvensional itu adalah cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah umum, biasa, lazim diterapkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas.

Peneliti menemukan adanya perbedaan dari perkiraan awal peneliti dengan kondisi belajar siswa yang ditemukan. Sebelum mensurvei kelas VII-3 misalnya, peneliti telah membuat perkiraan bahwa siswa yang belajar seni budaya di kelas ini, di mana gurunya lebih banyak menggunakan ceramah, mengakibatkan kelas itu akan ribut dalam belajar. Siswa tidak terkonsentrasi menerima pelajaran, atau akan banyak siswa yang permisi meninggalkan kelas dengan berbagai alasan lantaran bosan dalam belajar. Namun pada kenyataannya tidaklah demikian, yang mana meskipun guru menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan ceramah, siswa kelihatannya belajar penuh perhatian, tidak ribut, dan hanya satu dua siswa yang permisi karena alasan yang jelas. Berarti masalah ini juga menjadi tanda tanya yang akan peneliti jawab dalam penelitian.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitiann ini adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian yang digunakan disini adalah pembelajaran seni budaya (musik) di kelas VII-2 dan VII-3 di SMP Negeri 2 Painan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dilengkapi dengan instrumen tambahan seperti alat dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis data yang dilihat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Cara yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah dengan melihat hasil observasi dan hasil wawancara yang telah penulis lakukan selama penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Seni di SMP Negeri 2 Painan, Pertemuan I**

Berdasarkan pengamatan pertemuan I pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran konvensional untuk pelajaran seni budaya musik di kelas VII yang dipandu oleh Ibu Enidarti, S/Pd., cukup dominan menggunakan metode ceramah. Namun kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah yang dimaksud di sini, sepertinya bukan metode cermaha yang lazim digunakan oleh kebanyakan guru, yang menyebabkan kegiatan pembelajaran akhirnya membosankan.

Sebagaimana yang peneliti amati langsung di kelas, peneliti melihat dengan metode ceramaha yang diguanakan guru, pembelajaran tetap berlangsung dengan baik.

Malahan dengan metode ceramah ini, dapat menarik perhatian dan antusias siswa dalam belajar. Beberapa hal yang dapat peneliti amati dari penggunaan ceramah dalam pembelajaran seni musik di kelas VII-2 SMP Negeri 2 Painan, yang menyebabkan pembelajaran menjadi menarik adalah:

- a. Selama menjelaskan pelajaran dengan menggunakan ceramah, guru lebih banyak hanya sesaat duduk di kursinya, namun lebih banyak berdiri di depan kelas, dan sesekali pula berkeliling ruangan untuk mengamati siswa lebih dekat. Dapat dikatakan bahwa boleh jadi tidak satupun siswa yang luput dari pandangan guru, baik guru melihat masing-masing siswa sambil berceramah, tatapan diam, melihat sambil bertanya, atau melihat siswa setelah siswa menjawab sebuah pertanyaan.
- b. Pada saat guru menjelaskan pelajaran dengan ceramah tersebut, ditemukan guru memiliki artikulasi (pengucapan) yang jelas terhadap kata-kata yang ia ucapkan. Dalam pilihan kata (kosa kata) yang dipakai, maka pilihan kata yang digunakan guru amat mudah dicerna oleh siswa. Andaikata ada kata yang bisa dianggap kurang dipahami siswa, maka guru akan menggunakan kata itu berulang-ulang atau mencari pada lain dari kata yang sulit itu, sehingga pengertiannya tidak menjadi berbeda. Di bawah ini, ada beberapa contoh penggunaan kata dalam mengajar yang berdasarkan rekaman audionya sudah dideskripsikan, yang pada awalnya dianggap sulit oleh siswa, tapi setelah digunakan berulang-ulang dan dijelaskan maksudnya, siswa menjadi mudah memahaminya.
- c. Selanjutnya dalam hal gaya bicara guru saat menerangkan pelajaran, guru juga terlihat melakukan variasi pada keras-lunaknya suara, memberikan penekanan atau pengulangan pada kata-kata penting, yang diucapkan guru. Termasuk guru juga menggunakan intonasi (tinggi-rendahnya) suara, dan duras (panjang-pendeknya) kata yang diucapkan.

## **2. Pembelajaran Seni di SMP Negeri 2 Painan, Pertemuan II**

Pada pertemuan pembelajaran ke-2 dalam ini, peneliti mencoba untuk memperhatikan aktifitas mengajar guru dengan menggunakan metode ceramah, khususnya pada style (gaya) atau pembawaan guru secara personal individu dalam mengajar. Sebab, seperti yang peneliti ketahui dari strategi belajar mengajar, bahwa metode mengajar guru di kelas boleh sama, namun pembawaan (style) guru merupakan gaya tersendiri baginya yang menyebabkan guru yang satu berbeda dengan guru yang lain. Gaya mengajar itu sendiri adalah suatu cara guru untuk mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru, sekaligus gaya mengajar juga sebagai alat untuk mengatasi kebosanan siswa dalam belajar, dan gaya belajar dapat meningkatkan minat belajarsiswa dalam menerima pelajaran. Seperti yang dijelaskan Uzer Usman (1993: 278), menjelaskan bahwa gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Dalam gaya mengajar, hal yang menjadi sorotan adalah tingkah laku guru, sikap, dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.

Maka pada saat guru memberikan pelajaran dengan metode ceramah ini, hal kedua yang peneliti perhatikan adalah masalah gaya mengajar guru. Gaya mengajar yang ditampilkan guru di depan kelas, meskipun dengan metode ceramah sekalipun, tetap menarik perhatian siswa. Hal yang begitu jelas terlihat adalah dalam masalah cara

guru menggunakan ekspresi mimik wajah, pandangan mata, serta gestur (pola gerakan tangan dan badan), yang tentunya mengandung maksud tertentu.

Seperti yang telah diungkapkan pada pertemuan I di atas, bahwa cara guru memperhatikan siswa dengan melirik atau menatap siswa satu demi satu, pada saat sedang menjelaskan atau diam, adalah bagian gaya mengajar guru yang tidak bisa dipisahkan dari metode konvensional ceramah ini. Kemudian guru juga menggunakan tangan untuk memperjelas maksud dari kata-kata yang ia ungkapkan saat berceramah di depan siswanya. Sebagai contoh, pada saat guru mengungkapkan kata “*unisono*” misalnya, maka seketika itu juga guru mengacungkan jari telunjuknya, untuk memperkuat pengertian bahwa *unisono* itu artinya satu suara. Dan pada saat guru menerangkan *unisono* sebagai kegiatan bernyanyi bersama satu suara dalam sebuah kelompok penyanyi, maka guru merentangkan tangannya dari tengah sampai ke samping kiri-kanan, untuk menunjukkan bagaimana kalau suatu kelompok penyanyi itu, dalam jumlah penyanyi yang banyak (lebih dari satu orang). Guru juga menerangkan bahwa, apabila siswa bernyanyi *unisono* dalam satu kelompok, maka semuanya harus semangat, kompak, disiplin, sehingga suara yang dihasilkan banyak penyanyi dalam satu suara (satu jalur melodi), terdengar jelas dan lantang. Saat guru mengungkapkan kata “semangat” ini, peneliti melihat, guru mengikutinya dengan ekspresi yang sesuai, sambil mengepalkan tangannya di hadapan siswanya.

### **3. Pembelajaran Seni di SMP Negeri 2 Painan, Pertemuan 2**

Pada pertemuan ke-III pembelajaran pada penelitian ini, peneliti mencoba mencari tahu, apakah selain menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran seni budaya musik. Dari pengamatan yang dilakukan di kelas, maka benar adanya kalau guru juga melakukan kegiatan berdiskusi di kelas, yang dimulai dengan penggunaan metode tanya jawab, dan selanjutnya diikuti dengan kegiatan berdiskusi.

Pada kegiatan tanya jawab ini, nampak guru masih memberi selingan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, seiring dengan ceramah yang ia sampaikan. Sambil berceramah pula, guru menerima jawaban dari pertanyaan yang diberikan kepada siswa. Namun demikian, cara bertanya-jawab guru seperti ini tidak dibuat dalam waktu yang khusus, melainkan ada dalam ceramah guru. Itulah sebabnya, ketika peneliti menyakan dalam wawancara kepada guru tentang posisi siswa untuk berdiskusi, maka guru menjawab bahwa selama tanya jawab itu ada dalam ceramah, maka posisi duduk siswa tidak perlu diubah. Mendengarkan penjelasan guru seperti itu, maka pada kesempatan berikutnya peneliti akan menunggu, di mana siswa akan berganti posisi dengan duduk secara berkelompok untuk melaksanakan metode diskusi dalam pembelajaran.

Namun setelah pelajaran berlangsung hampir satu jam pelajaran dan malahan sudah memasukkan jam pelajaran yang kedua (lewat 45 menit), perubahan posisi duduk siswa yang akan di-set secara berkelompok untuk melaksanakan kegiatan diskusi kelompok belum juga dilaksanakan guru. Guru tetap memberikan ceramah, lalu melaksanakan kegiatan tanya jawab dengan siswa. Dari materi pelajaran tentang bernyanyi secara *unisono*, guru sibuk menjelaskan teknik bernyanyi secara *unisono* kepada siswanya. Waktu seakan-akan menjadi habis untuk berceramah menjelaskan teknik bernyanyi, ditambah lagi dengan kegiatan tanya jawab dengan siswa. Kegiatan diskusi kelompok yang pada awalnya akan dilaksanakan guru, sekalan-akan terlupakan, karena waktu habis untuk melempar pertanyaan dan melempar jawaban pada saat kegiatan tanya jawab dalam ceramah berlangsung. Bayangkan, setiap jawaban yang diberikan siswa, terkadang bukan langsung dijawab guru, melainkan dilemparkan lagi

kepada teman sekelas. Sepertinya kegiatan belajar seperti ini dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, namun sayangnya metode diskusi yang benar-benar diskusi tidak jadi dilaksanakan. Sampai akhir jam pelajaran memang terbukti bahwa guru tidak melaksanakan kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran.

Pada saat hal ini peneliti konfirmasi kepada guru sesaat setelah jam pelajaran berakhir atau dengan melaksanakan wawancara singkat di luar kelas, maka guru menjelaskan, bahwa metode pembelajaran yang baru saja dia laksanakan itu sudah merupakan kegiatan belajar dengan metode ceramah, tanya-jawab, dan diskusi.

Mendengar penjelasan guru seperti itu, tetap peneliti berpemikiran bahwa kegiatan diskusi kelompok sebagai bagian dari pelaksanaan metode diskusi yang sebenar-benarnya diskusi belum dilaksanakan guru. Memang faktanya, tanya jawab merupakan bagian dari diskusi, namun karena semua siswa bisa menjawab atau bertanya, maka kegiatan diskusi seperti ini dalam pandangan peneliti lebih kepada diskusi kelas dan bukan diskusi kelompok.

#### **4. Pembahasan**

Berdasarkan tiga kali pengamatan pembelajaran pada pertemuan I, II, dan III penelitian di kelas VII-2 (2 kali pertemuan) dan VII-3 (satu kali pertemuan), maka dapat dibahas hal-hal sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya musik di kelas VII-2 dan VII-3 SMP Negeri 2 Painan, tetap mempertahankan penggunaan metode konvensional (yang memungkinkan untuk melaksanakan ceramah, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, dan tugas).
- b. Namun sesuai dengan kewenangan guru yang bertanggung jawab penuh di dalam kelas saat melaksanakan pembelajaran, nampaknya penggunaan metode konvensional oleh guru adalah berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru yang lain.
- c. Khusus pada pembelajaran yang diamati dari PBM seni budaya musik yang dipandu oleh Ibu Enidarti, S.Pd., justru ia lebih banyak menggunakan metode ceramah sebagai penerapan metode pembelajaran konvensional. Namun sebagaimana yang ia jelaskan, bahwa metode ceramah yang dilaksanakannya justru membuat pembelajaran seni budaya musik di kelas menjadi menarik dan menyenangkan. Hal ini memang sesuai dengan hasil pengamatan peneliti saat melaksanakan observasi di kelas.
- d. Hal yang membuat metode ceramah guru menyebabkan siswa menjadi senang dan sekaligus aktif dalam belajar, karena selama menerangkan pelajaran guru menggabungkannya dengan kegiatan tanya jawab yang memancing antusias siswa dalam belajar, termasuk guru juga menggunakan gaya (style) mengajar sesuai dengan kepribadian dan pengalaman guru yang bisa dikatakan sebagai guru seni budaya (musik) yang sudah lama mengajar dan berpengalaman.
- e. Namun demikian, mungkin karena waktu pengamatan dalam pembelajaran yang singkat yang menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan pengamatan lebih lama dan lebih dalam terhadap kegiatan belajar mengajar guru, maka selama tiga kali pengamatan pembelajaran itu, peneliti memang tidak menemukan tentang adanya penggunaan metode diskusi kelompok, demonstrasi, apalagi pemberian tugas yang bisa dilaksanakan siswa dengan mengerjakan latihan di kelas atau di luar kelas.

Sehubungan dengan masalah pada poin ke-5 di atas, guru tetap memberikan penjelasan, bahwa meskipun kegiatan diskusi kelompok, demonstrasi dan tugas tidak

terlihat saat melaksanakan observasi dalam penelitian, guru menggarisbawahi bahwa ketiga kegiatan itu tetap dilaksanakannya. Namun ketiga metode konvensional yang tidak terlihat selama penelitian ini, akan ada dilaksanakan di kesempatan lain, namun dengan topik tertentu. Jadi tidak semua metode pembelajaran konvensional dilaksanakan untuk satu kali pertemuan tatap muka. Melainkan ada metode-metode seperti diskusi dan demonstrasi, yang karena materi pelajarannya menuntut metode itu dilaksanakan, maka guru akan melaksanakan metode seperti itu. Dari jawaban guru maka peneliti bisa memakluminya, dan sebagaimana yang dijelaskan guru, bahwa metode diskusi misalnya, masalah bisa dianggap diskusi kelas, sebagai nama lain dari pelaksanaan metode tanya jawab.

#### **D. Simpulan**

Pembelajaran seni budaya (musik) di kelas VII SMP Negeri 2 Painan Kabupaten Pesisir Selatan adalah kegiatan pembelajaran yang masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional. Tetap digunakannya metode pembelajaran konvensional, yang bisa meliputi penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan tugas, maka semua itu tergantung kepada keinginan gurunya, dan bukan serta-merta diatur oleh pihak sekolah. Yang jelas sekolah sudah menyediakan sarana belajar – mengajar di kelas untuk mendukung penggunaan metode pembelajaran lain (selain konvensional), namun karena guru tetap menginginkan metode itu dilaksanakan, maka tidak ada salahnya sekolah tetap mengizinkan. Kemudian daripada itu, bahwa dipilihnya penggunaan metode konvensional oleh guru seni budaya (musik), sepenuhnya juga merupakan hanya guru, apalagi guru yang dimaksud adalah guru yang sudah lama mengajar atau berpengalaman.

Dari observasi penelitian yang peneliti lakukan selama tiga kali pertemuan tatap muka bersama guru dan siswa di kelas, maka jelas terlihat bahwa dari penggunaan metode konvensional dalam bentuk ceramah lebih mendominasi kegiatan pembelajaran yang dipandu oleh guru. Di sini peneliti dapat melihat bahwa dipilihnya metode ceramah oleh guru, karena dengan ceramah yang dibuat menarik dan menyenangkan, juga dapat meningkatkan aktifnya siswa dalam belajar dengan adanya penambahan gaya mengajar dalam pembelajaran. Di samping itu, guru juga berasalan bahwa tidak mudah mudah untuk menerapkan semua metode pembelajaran konvensional dalam satu kali pertemuan, dan hal ini memang jarang pula dilakukan oleh banyak guru. Metode pembelajaran di satu kali pertemuan tatap muka itu adalah suatu pilihan, di mana adanya perbedaan materi pelajaran juga menyebabkan pilihan metode pembelajaran musik jadi berbeda. Kemudian dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam ceramah, sebenarnya guru juga telah melaksanakan metode pembelajaran konvensional dalam bentuk diskusi, meskipun diskusi yang dimaksud adalah diskusi secara umum atau diskusi kelas.

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Dapat disarankan kepada guru seni budaya (musik) khususnya, bahwa menggunakan suatu metode pembelajaran di kelas tetapi suatu pilihan yang ada pada guru sesuai dengan RPP yang ia buat dan laksanakan, 2) Jika memang guru tetap akan menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, dan tugas), jangan biarkan metode itu menjadikan pembelajaran biasa-biasa saja. Namun dengan melaksanakan pembelajaran seni budaya (musik), meskipun dengan metode konvensional yang didominasi dengan metode ceramah, pembelajaran harus tetap

dilaksanakan dengan baik, antusias, dan menyenangkan bagi siswa, 3) Namun sebaiknya, kalau ada guru yang mampu melaksanakan pembelajaran seni budaya (musik) lebih meningkat dari metode konvensional, maka banyak pilihan metode non-konvensional yang bisa dilaksanakan guru dalam pembelajaran, demi terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan penuh tantangan.

## Daftar Rujukan

- Hamalik, Oemar (2009). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: BumiAksara.
- Nasution. S. (2003). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Sanjaya, Wina (2006), Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slaneto(2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana 2009. Penelitian Proses Motivasi belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2012). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. (2007). Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.